

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan Indonesia, konselor di sekolah menengah mendapat peran dan posisi atau tempat yang jelas, yaitu sebagai salah satu komponen *student support service*, adalah *men-support* perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial karir, dan akademik peserta didik, melalui pengembangan program bimbingan dan konseling membantu peserta didik. Selain itu, peran guru bimbingan dan konseling sebagai konselor yaitu untuk mendorong perkembangan individu, membantu memecahkan masalah dan mendorong tercapainya kesejahteraan (*well being*) individu secara fisik, psikologis, intelektual, emosional ataupun spiritual (Hidayat, 2003: 114).

Sehingga dengan demikian, para siswa yang ingin melanjutkan pelajaran, atau memilih program studi, serta yang akan langsung terjun ke dunia kerja, memerlukan bimbingan karir secara bijaksana. Konselor sekolah adalah konselor yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan BK terhadap peserta didik, tidak terkecuali peserta didik tunanetra yang secara fisik memiliki keterbatasan. Jadi peran dari Guru Bimbingan Konseling sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan program bimbingan karir bagi siswa tunanetra ini (Walgito: 2010:195).

Setiap anak mempunyai potensi masing-masing, tidak terkecuali anak tunanetra yang mempunyai keterbatasan dalam hal penglihatan, tetapi secara potensi mereka mempunyai kemampuan, minat, bakat, dan cita-cita yang sama seperti anak normal yang lainnya. Pendidikan hadir sebagai wadah untuk mengembangkan dan mengarahkan potensi anak tersebut agar semakin berkembang dan terarah.

Peran para penyandang cacat dalam pembangunan nasional sangat penting untuk mendapat perhatian dan didayagunakan sebagaimana mestinya. Seperti yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31: Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Selain itu, sarana dan upaya untuk memberikan perlindungan hukum terhadap kedudukan, hak, kewajiban, dan peran para penyandang cacat telah diatur dalam Undang-Undang Nomor. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat. Hal yang diatur dalam peraturan perundang-undangan tersebut adalah termasuk masalah ketenagakerjaan dan pendidikan nasional bagi penyandang cacat. Bahkan ada beberapa instrumen hukum yang dilahirkan untuk melindungi hak penyandang cacat untuk bekerja. UU No 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang mengharamkan diskriminasi kepada penyandang cacat. Hal tersebut membuktikan bahwa penyandang cacat, khususnya tunanetra, juga sudah seharusnya mendapat hak serta perlakuan yang sama seperti orang lain pada umumnya (UUD 1945: Pasal 31).

Penyandang cacat berhak memperoleh pendidikan pada satuan jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. Tetapi pada jenis pendidikan tertentu, memang ada yang tidak bisa diikuti oleh penyandang tunanetra tersebut, contohnya seperti

pendidikan kimia yang berhubungan dengan warna dan kegiatan laboratorium. Para penyandang cacat fisik, yaitu dalam hal ini tunanetra, selain mendapatkan kesempatan untuk belajar, mereka juga mendapatkan program bimbingan yang diperuntukkan bagi semua peserta didik. Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditunjukkan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Perkembangan potensi serta minat siswa ini lah yang menjadi perhatian penting dari program bimbingan karir yang diselenggarakan oleh sekolah melalui guru bimbingan dan konseling (Hikmawati, 2010:1).

Tujuan dari program bimbingan karir ini adalah membantu individu agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerjanya, dan mengembangkan masa depannya yang sesuai dengan bentuk kehidupannya yang diharapkan. Lebih lanjut dengan layanan bimbingan karir, individu mampu menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya, sehingga mampu mewujudkan dirinya secara bermakna (Nurihsan, 2009: 16-17).

SLBN A Kota Bandung merupakan sekolah luar biasa bagi penyandang tunanetra sebagai peserta didiknya. Sekolah ini memberikan kesempatan serta perhatian yang khusus kepada siswa tunanetra, yaitu kesempatan belajar, bersosialisasi, dan berinteraksi bersama didalam sebuah lingkungan. Termasuk didalamnya adalah memberikan bimbingan dan konseling karir kepada peserta didiknya terkait dengan pemilihan karir mereka.

SLBN A Kota Bandung memiliki seorang guru bimbingan dan konseling yang merupakan lulusan dari jurusan bimbingan dan konseling Universitas Pendidikan Indonesia beliau bernama Ibu Muftyah Yusmini, S.Pd. Beliau merupakan satu-satunya Guru Bimbingan Konseling disana, beliau sudah mengabdikan selama kurang lebih lima tahun yang lalu, peran Guru Bimbingan Konseling sebagai konselor di SLBN A Kota Bandung sangat berperan penting bagi siswa tunanetra di SLBN A Kota Bandung, seluruh tugas dan tanggung jawab bimbingan dan konseling dipegang penuh oleh Guru Bimbingan Konseling, Guru Bimbingan Konseling berperan untuk merencanakan kegiatan penyelesaian studi, merencanakan perkembangan karir siswa-siswa tunanetra, mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa-siswa tunanetra secara optimal.

SLBN A Kota Bandung merupakan sekolah khusus penyandang tunanetra, sekolah ini memiliki 89 siswa, dari mulai tingkat SDLB-SMALB, mereka mendapatkan bimbingan karir oleh Guru Bimbingan Konseling dengan menggunakan teknik bimbingan kelompok, Guru Bimbingan Konseling memberikan bimbingan karir berupa informasi-informasi tentang dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi kerja, perencanaan karir pada masa yang akan datang, mengetahui kemampuan, potensi, minat dan bakat yang dimiliki oleh anak-anak tunanetra, memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Bimbingan karir dilakukan pada satu minggu sekali, bimbingan karir di SLBN A Kota Bandung sudah berjalan kurang lebih selama lima tahun kebelakang, anak-anak tunanetra begitu antusias dengan adanya bimbingan karir

di SLBN A Kota Bandung ini, karena bimbingan karir yang di lakukan oleh Guru Bimbingan Konseling sangat berperan penting terhadap anak-anak tunanetra dan sangat membantu terhadap perencanaan karir mereka setelah lulus dari SLBN A Kota Bandung ini.

Dari keterbatasan fisik para penyandang tunanetra yang mempunyai potensi, kemampuan, minat dan cita-cita yang sama layaknya dengan anak pada umumnya ini lah yang menjadi ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk meneliti lebih jauh mengenai bagaimana penanganan bimbingan karir yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di SLBN A Kota Bandung kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan alasan: *Pertama*, peneliti ingin mengetahui program bimbingan karir yang diselenggarakan bagi siswa tunanetra. Kedua, masih banyak sekolah luar biasa yang tidak memiliki Guru Bimbingan dan Konseling dan tidak adanya Bimbingan Karir untuk siswa-siswa tunanetra. Maka dari data tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut tentang bagaimana Bimbingan karir berperan pada siswa tunanetra.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana program layanan bimbingan karir yang diselenggarakan bagi siswa tunanetra di SLB Negeri A Kota Bandung ?

2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan karir pada siswa tunanetra di SLB Negeri A Kota Bandung ?
3. Bagaimana hasil bimbingan karir pada siswa tunanetra di SLB Negeri A Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan ini memiliki tujuan-tujuan pokok, yaitu :

1. Untuk mengetahui dan memberikan gambaran mengenai program yang diberikan kepada siswa tunetra di SLBN A Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan karir terhadap siswa tunanetra di SLBN A Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling, khususnya dalam mengembangkan bimbingan karir yang diperuntukkan bagi siswa tunanetra. Contohnya dapat membuat rumusan program pelatihan karir yang lebih beragam yang diminati oleh para tunanetra.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan atau gambaran dalam meningkatkan bimbingan karir bagi siswa tunanetra di SLBN A Kota Bandung.

3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai hasil dari penerapan bimbingan karir yang telah diterapkan di SLBN A Kota Bandung.

E. Kerangka Teori

Bimbingan Karir adalah kegiatan dan layanan bantuan kepada para siswa dengan tujuan untuk memperoleh penyesuaian diri, pemahaman tentang dunia kerja dan pada akhirnya mampu memutuskan pilihan kerja dan menyusun perencanaan karir. Pendapat lain mengatakan bahwa, bimbingan karir adalah layanan yang diberikan kepada siswa untuk dapat merencanakan, mengembangkan masa depannya, berkaitan dengan dunia pendidikan maupun dunia karir. Selain itu, bimbingan karir adalah kegiatan layanan bantuan kepada para siswa dengan tujuan agar mereka memperoleh pemahaman dunia kerja dan akhirnya mereka mampu menentukan pilihan kerja dan menyusun perencanaan karir (Ahmadi, 1991: 172).

Bimbingan karir merupakan satu system pelaksanaan yang perlu ditunjang dengan teknik-teknik yang lain, terutama adalah konseling dalam hal ini karir. Bimbingan karir merupakan usaha individu dalam memecahkan masalah pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan diri dan lingkungannya.

Dalam bidang bimbingan karir yang disebutkan oleh Dewi Ketut Sukardi, membantu siswa merencanakan dan mengembangkan masa depan karir, rincian bidang tersebut adalah sebagai berikut (Sukardi, 2010: 59) :

1. Pemantapan pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karir yang hendak dikembangkan.

2. Pemantapan orientasi dan informasi karir pada umumnya, khususnya karir yang dikembangkan.
3. Orientasi dan informasi terhadap dunia kerja dan usaha memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup.
4. Orientasi dan informasi terhadap pendidikan yang lebih tinggi, khususnya sesuai dengan karir yang hendak dikembangkan.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian bimbingan karir tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan karir merupakan suatu proses pelayanan bantuan bagi peserta didik agar mereka mampu mengenali dan memahami dirinya, mengenali lingkungannya, serta dunia kerja yang akan mereka hadapi dimasa depan. Selain itu memberikan bantuan pemahaman kepada peserta didik terkait dengan pemilihan jurusan di tingkat yang lebih tinggi serta jenis pekerjaan yang sesuai dengan minat dan potensi yang mereka miliki.

Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang tidak dapat melihat atau buta. Pengertian tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari, terutama dalam belajar. Jadi anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, “*low vision*” atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tunanetra (Kartadinata, 1996: 52).

Klasifikasi tunanetra pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut (Smart, 2010: 36) :

1. Buta Total

Buta total adalah tidak dapat melihat dua jari dimukanya atau melihat sinar atau cahaya yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas. Oleh karena itu mereka tidak mampu menggunakan huruf lain selain huruf *braille*.

2. Kurang Penglihatan (*Low Vision*)

Low Vision adalah mereka yang bisa melihat sesuatu, tetapi mata harus didekatkan, atau mata harus dijauhkan dari objek yang dikihatnya, atau mereka yang memiliki pandangan kabur ketika melihat objek. Biasanya untuk mengatasi permasalahan penglihatannya, para penderita *low vision* ini menggunakan kontak lensa atau kacamata.

Ciri-ciri Anak Tunanetra

Anak tunanetra mempunyai ciri tersendiri, karakteristik (ciri-ciri) anak tunanetra antara lain sebagai berikut (Somantri, 1996: 66) :

1. Tidak mampu melihat.
2. Tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter.
3. Kerusakan nyata pada kedua bola mata.
4. Sering meraba-raba atau tersandung waktu jalan.
5. Mengalami kesulitan mengambil benda kecil didekatnya.
6. Bagian bola mata yang berwarna keru atau bersisik atau kering.
7. Peradangan hebat pada kedua bola mata.

8. Mata bergoyang terus.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLBN A Kota Bandung yang berada di Jln. Padjajaran No.50 Pasir Kaliki, Cicendo, Kota Bandung.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk kesimpulan secara lebih luas (Sugiyono, 2005:21). Adapun pendapat lain menyatakan metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Suharmini Arikunto, 2002:30).

Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan, memaparkan dan menjelaskan data-data informasi tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani bimbingan karir pada siswa tunanetra di SLBN A Kota Bandung melalui wawancara, observasi, sekaligus dokumentasi. Kemudian data yang telah diperoleh dan terkumpul dianalisis. Dengan menggunakan metode tersebut dapat menghantarkan peneliti dalam memperoleh data secara benar, akurat dan lengkap berdasarkan hasil pengumpulan data dan pengolahan data secara sistematis.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya (Lexy J.Moleong, 1996:157).

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, jenis data tersebut di klasifikasikan menjadi :

- a. Data yang berhubungan dengan program bimbingan karir yang diselenggarakan bagi siswa tunanetra di SLBN A Kota Bandung.
- b. Data yang berhubungan dengan kegiatan pendukung bimbingan karir di SLBN A Kota Bandung.
- c. Data yang berhubungan dengan hasil yang telah dicapai oleh siswa tunanetra di SLBN A Kota Bandung dengan bimbingan karir yang diberikan.

4. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu :

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber pokok. Yakni data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti orang yang terlibat langsung dalam proses kegiatan bimbingan karir pada siswa tunanetra , yaitu :

- a. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai konselor adalah untuk memperoleh informasi tentang peran, usaha, bantuan, dan program-program yang diberikan dalam menangani karir pada siswa tunanetra.
- b. Kepala sekolah adalah untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang dari SLBN A Kota Bandung.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data, informasi, pendapat yang dilakukan melalui percakapan atau pertanyaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Alasan penggunaan metode ini adalah pertama, dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti dengan tujuan mengetahui program bimbingan karir yang ada sekolah luar biasa ini, apa saja hasil kegiatan bimbingan karir yang diselenggarakan, dan kendala dalam kegiatan bimbingan karir tetapi apa yang tersembunyi jauh didalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini, dan juga masa mendatang (Sugiyono, 2008: 308).

Wawancara merupakan bagian terpenting di dalam sebuah penelitian, adanya wawancara bertujuan untuk mengetahui informasi-informasi dari objek yang kita teliti, objek tersebut yaitu Guru BK SLBN A Kota Bandung.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian adalah non-partisipan, artinya peneliti tidak turut ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan bimbingan karir juga kegiatan pendukung lainnya. Metode ini digunakan sebagai pelengkap dan penguat data yang diperoleh dengan metode interview dan dokumentasi (Almanshur, 2012: 165).

Observasi merupakan pengamatan terhadap objek yang secara langsung mengharuskan peneliti untuk turun langsung ke lapangan mengamati objek yang sedang kita teliti, menurut peneliti observasi ini sangatlah penting sebab observasi merupakan metode penguat dari data-data yang kita peroleh dari lapangan.